

**ANALISA TENTANG PERKEMBANGAN AGAMA PADA ANAK-ANAK
BALITA DI PURWOSARI KELURAHAN P. BRAYAN BENGKEL
KECAMATAN MEDAN TIMUR MEDAN**

Ayu Febryani,¹ Sulinda²

**Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Medan**

ayufebryani@unimed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan agama pada anak-anak balita serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak balita, untuk mengetahui kapan timbulnya rasa keagamaan pada anak-anak balita, untuk mengetahui hambatan yang dialami oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama serta perkembangan jiwa agama pada anak-anak balita serta bagaimana cara menanggulangnya. Penelitian ini dilaksanakan di Purwosari Kelurahan Pulau Brayon Bengkel Kecamatan Medan Timur Medan. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, angket, dan wawancara. Hasil penelitian ini penanaman ajaran agama kepada anak, dilakukan sejak dini, yaitu sejak anak berada dalam kandungan yang dilakukan melalui kebiasaan dan latihan-latihan, melalui perlakuan dari pada orang-orang yang ada di sekitar anak terutama ayah dan ibunya. Taman Kanak-kanak merupakan jembatan untuk memperluas dunia anak-anak dan mengembangkan pergaulannya. Taman Kanak-Kanak juga sebagai wadah untuk membantu anak dalam berbagai hal.

Kata Kunci: Perkembangan Agama, Anak

PENDAHULUAN

Dalam jiwa seseorang semenjak kecilnya telah tumbuh perasaan beragama. Kemudian akan berkembang sesuai dengan pendidikan yang akan diterima berikutnya. Seseorang yang pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, dia tidak pernah merasakan pentingnya kehadiran agama dalam dirinya dan kehidupan sehari-hari. Lain halnya seseorang yang mendapat ajaran agama di masa kecilnya melalui pengalaman dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat ia akan merasakan betapa besarnya arti pendidikan atau pengajaran agama dalam kehidupannya dan juga akan semakin banyak ajaran agama yang diserap anak, sehingga sikap tindakan, kelakuan, dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama yang diperolehnya.

Usaha pembinaan perkembangan agama pada anak-anak balita sangat diperlukan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan jiwanya. Karena dengan pembiasaan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, lambat laun sikap tersebut akan jelas dan kuat. Dengan jalan demikian anak dengan mudah menyerap dan mencontoh apa yang diberikan kepadanya melalui pengalaman langsung yang akan dirasakan akibatnya pada kehidupan sehari-hari.

Pertumbuhan kecerdasan anak-anak balita, belum memungkinnnya untuk berfikir logis dan belum memahami hal-hal yang abstrak, maka apapun yang dikatakan kepadanya, ia akan menerimanya begitu saja. Dia juga belum dapat menjelaskan mengapa ia harus percaya kepada Allah Swt. dan belum sanggup membedakan antara yang baik dan yang buruk, maka rumahlah merupakan sekolah yang pertama dan utama dalam memberikan pendidikan pada anak, terutama pendidikan agama dan ibu/bapaknyalah yang menjadi guru. Dengan demikian jelaslah bahwa pertumbuhan dan perkembangan agama pada anak pertama sekali dibentuk dalam rumah tangga melalui pengalaman yang didapatinya dari orang tuanya, kemudian ditambah dan disempurnakan oleh gurunya di sekolah.

Kepercayaan anak-anak balita kepada Allah Swt. dan agama pada umumnya melalui pembiasaan dan latihan pada kecilnya. Pembiasaan dan latihan

itu diperoleh dari orang tuanya dan gurunya bila ia telah memasuki jenjang sekolah. Di taman kanak-kanak anak-anak mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk berlatih dan mengembangkan pergaulannya dengan bimbingan guru.

Dengan demikian TK merupakan wadah untuk membantu anak dalam berbagai hal, anggapan pengetahuan, keadaan dan masalah sosial serta pengajaran agama diberikan kepada anak yang dimasuki TK. Memang sebenarnya pertumbuhan dan perkembangan anak berawal dari rumah atau dengan kata lain landasan perkembangan agama / rohani seorang anak ditanamkan di dalam keluarga. Sebenarnya anak-anak mudah sekali menerima pelajaran agama melalui perbuatan, sikap dan tingkah laku orang tua.

Kendatipun pendidikan agama telah disediakan di sekolah akan tetapi dasar pelajaran dan pendidikan yang lebih kuat haruslah diletakkan dalam keluarga terutama oleh ibu bapaknya. Bila seseorang anak sudah mendapat didikan agama sejak dari kecilnya dan diberikan dengan sabar dan teliti maka hal ini berarti bahwa seseorang anak tersebut telah dilengkapi dengan sesuatu kekuatan rohani untuk menghadapi pengaruh-pengaruh anti agama yang akan dijumpainya dikemudian hari.

Melihat dari permasalahan-permasalahan di atas serta bagaimana mengetahui timbulnya kepercayaan agama pada anak-anak dan tugas orang tua dalam masalah ini, maka penelitian ini difokuskan pada beberapa aspek yaitu:

1. Perkembangan agama pada anak-anak balita serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak balita.
3. Untuk mengetahui kapan timbulnya rasa keagamaan pada anak-anak balita.
4. Untuk mengetahui hambatan yang dialami oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama serta perkembangan jiwa agama pada anak-anak balita serta bagaimana cara menanggulangnya.

KAJIAN PUSTAKA

A. Perkembangan Anak Secara Psikologi

Anak merupakan kesayangan orang tua, serta menjadi harapan dan tumpuan kasih sayang anggota keluarga, orang tua harus benar-benar dapat mendidiknya dengan baik, agar anak menjadi manusia yang berguna, baik dalam keluarga dan masyarakat. Menersarkan dan mendidik anak bukanlah hal yang mudah di samping segi materi pendidikan tampaknya yang lebih banyak menimbulkan keluhan orang tua adalah pendidikan informalnya.

Tegasnya bagaimana seharusnya orang tua menentukan sikap terhadap anak-anaknya yang sudah tentu mempunyai perbedaan satu dengan lainnya. Oleh karena itu sebelum penulis lebih jauh membahas masalah ini ada baiknya terlebih dahulu diketahui siapa anak itu sebenarnya, bagaimana tahap-tahap perkembangannya, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangannya, serta apa pula yang dibutuhkan anak sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga dengan demikian orang tua dapat menentukan sikap dalam mendidik anak-anaknya.

Kasiran (2001:10-11) Sehubungan dengan permasalahan tersebut, para ahli pendidikan ilmu jiwa berbeda pendapat tentang siapa yang disebut dengan anak itu. Para ilmu jiwa lama berpendapat bahwa "anak-anak adalah dianggap sebagai manusia dengan ukuran kecil".¹ Arifin (2000:34) menurut pasangan ahli ilmu jiwa modern bahwa anak bukan manusia dewasa yang berbentuk kecil, tetapi adalah makhluk yang masih lemah dalam keseluruhan hidup jiwa dan jasmaninya. Hidup anak baik fisik maupun psikhis berbeda dengan orang dewasa, sebab ia adalah makhluk yang sedang berkembang dan bertumbuh yang mana pertumbuhan dan perkembangannya itu mengikuti hukum-hukum genesis secara individual berbeda satu sama lain.²

Soemanto (1983:166) Anak yang menjadi objek dalam pembahasan ini adalah "Anak Balita". Yang dimaksudkan dengan anak balita ialah anak yang berusia di bawah lima tahun. Mengenai anak pada usia ini ditemui berbagai pandangan para ahli ilmu

jiwa berpendapat yang berbeda-beda. Selain kedua pendapat tersebut Wasty Soemanto memberikan pendapatnya tentang anak mengatakan bahwa: "... anak bukan manusia dalam bentuk kecil atau seorang dewasa minus beberapa hal yang belum dimiliki anak. Anak adalah seorang yang berada pada suatu perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk dewasa".³

Dari keseluruhan pendapat di atas dapat penulis ambil suatu alternatif, bahwa pandangan terhadap anak, apakah ia manusia dewasa dalam bentuk kecil atau bukan tidaklah begitu menjadi permasalahan, yang jelas ketiga pendapat di atas mengatakan bahwa dalam memberikan pendidikan kepada anak haruslah diselenggarakan dengan tetap perkembangan anak. Bagi orang tua sebagai pendidik harus berhati-hati dalam mendidik anaknya jangan sampai bertindak salah dalam membimbing proses perkembangannya. Bila hal ini sampai terjadi maka anak akan tumbuh dan berkembang tidak seperti yang diharapkan.

Demikian besarnya pengaruh cara orang tua dalam mendidik anak, yang dimulai dari masa kandungan. Hubungan orang tua dengan anak sangat erat sekali, sehingga jika orang tuanya meninggal dunia maka amalnya yang sudah berhenti dapat bersambung kembali dengan do'a anaknya yang shaleh yang ia tinggalkan, sebagaimana sabda Rasulullah saw. berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من نال: صدقة جارية ، أو علم يُتدع به ، أو ولد صالح يُدعوه. {رواه مسلم} ⁴

Artinya: Apabila anak Adam telah meninggal dunia, maka putuslah semua amalnya kecuali tiga perkara yakni: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shaleh yang selalu mendoakan dia (H.R. Abu Daud, Muslim dan Ahmad) Anak merupakan kesayangan orang tua, serta menjadi harapan dan tumpuan kasih sayang anggota keluarga, orang tua harus benar-benar dapat mendidiknya dengan baik, agar anak menjadi manusia yang berguna, baik dalam keluarga dan masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut Wasty Soemanto mengemukakan tentang perkembangan anak pada usia balita sebagai berikut:

1. Masa 0 – 3 tahun
 - a. Pertumbuhan berlangsung dengan cepat, terutama pertumbuhan jasmaninya.
 - b. Jiwan : masa ini merupakan masa pembentukan pola sikap yang diperolehnya dari orang tua (transfer), dari setiap perasaan atau suasana hati.
 - c. Rohani : konsep tentang Tuhan diperolehnya dari orang tua. Konsep ini telah dimiliki anak sebelum ia dapat bercakap-cakap.
2. Masa 3 – 5 tahun, masa pemain kecil
 - a. Jasmani : anak terus menerus aktif bergerak terutama dengan alat-alat motoriknya. Pada masa ini harus berusaha memperoleh keterampilan dengan otot-ototnya, hanya saja ia lekas lelah.
 - b. Rohani : konsep tentang Tuhan langsung diperoleh dari cerita-cerita atau pengalaman-pengalaman. Biasanya Tuhan digambarkan sebagai "ayah" dan sebagai "Pencipta" dan "Pemilikan" dunia dan alam semesta.⁵

Anak dalam usia balita mengalami perkembangan dalam tiga aspek penting yaitu perkembangan fisik dan jasmani, perkembangan psikhis atau jiwa dan perkembangan rohani atau mental spritual. Lebih lanjut Agus Sujanto membagi tahap perkembangan anak pada usia balita kepada lima tahap yaitu:

1. 0,0 s/d 0,2 tahun disebut masa orok/masa bayi.
2. 0,3 s/d 1,0 disebut masa tetek.
3. 1,0 s/d 2,6 disebut masa pencoba.
4. 3,0 s/d 4,0 disebut masa pancaroba dan
5. 4,0 s/d 5,0 disebut masa pemain⁶

Anak usia balita mengalami beberapa perkembangan yang dimulai dari masa bayi, dimana anak belum tahu apa -apa kecuali menangis, kemudian masa menyusu sampai berusia lebih kurang satu tahun. Setelah lebih satu tahun, anak mulai memiliki kecakapan-kecakapan seperti berjalan, belajar berbicara sepatah dua kata, sehingga sampai usia tiga tahun anak sudah mengerti terhadap percakapan yang lebih luas, sehingga

menyebabkan anak mulai mengajukan pertanyaan kepada kedua orang tuanya atau orang dewasa di sekitarnya dan setelah berusia lima tahun anak sudah cenderung kepada permainan.

Dari pendapat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam memahami bagaimana sesungguhnya anak berusia di bawah lima tahun, para ahli berbeda pendapat dan pandangan satu sama lain, di samping terdapat pula persamaannya. Namun para ahli sepakat bahwa anak balita anak yang sedang berada dalam pertumbuhan fisik yang cepat dan diiringi dengan perkembangan rohani dan juga intelek anak. Tetapi keberadaannya masih berada dalam tanggung jawab penuh orang tuanya atau yang mengasuhnya, sehingga balita sangat tergantung dengan orang dewasa sekitarnya.

B. Perkembangan Anak Secara Agama.

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa anak pada setiap periodenya terus menerus akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Meskipun pertumbuhan dan perkembangan saling melengkapi, sebenarnya mengandung arti dan makna yang agak berlainan. Pertumbuhan berarti adanya perubahan dalam bentuk ukuran atau fungsi-fungsi mental, sedangkan perkembangan mengandung makna adanya pemunculan hal yang baru.

Di bidang rohanipun anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang mempunyai ciri-ciri baru dalam proses perkembangannya. Bila semula anak bersifat egosentris lambat laun berubah menjadi bersifat sosial. Kalau dulunya hidupnya penuh fantasi, lambat laun berubah menyenangkan kenyataan, demikian juga dalam berfikir, berkemauan dan lain-lain untuk berkembang. Maka pendidiklah yang bertanggung jawab dalam hal ini, pendidik harus memperhatikan taraf perkembangan anak, perkembangan bakatnya serta kecenderungan lainnya. Tanpa memperhatikan proses perkembangan tersebut maka pendidikan itu tidak akan berhasil sesuai dengan harapan, bahkan mungkin akan membawa mudharat.

Yaljan (1999:109-110) Para ahli pendidikan telah mengungkapkan beberapa fase perkembangan anak yaitu pada fase permulaan, yaitu sejak bayi itu lahir sampai kira-kira berusia enam tahun, perilakunya senantiasa didasarkan kepada enak (menyenangkan) dan

tidak enak (tidak menyenangkan). Apabila suatu pengalaman itu dirasakannya enak, maka ia akan mengulanginya. Tetapi bila dirasa tidak enak, ia menghindarinya. Itulah sebabnya anak yang berusia di bawah enam tahun selalu ingin mengetahui segala sesuatunya (rasa ingin tahun), dengan jalan merabanya atau memasukkannya ke dalam mulut. Ada kalanya seorang anak melompat dari tempat yang tinggi ini karena ia belum tahu menilai jarak dengan penglihatannya.⁷

Dari pernyataan ini jelaslah bahwa ada hubungan antara taraf perkembangan anak dengan tingkah laku anak, yang kesemuanya harus menjadi pertimbangan dalam penilaian anak pendidikan anak pada masa kecilnya merupakan hal yang sangat penting sekali. Rumah tangga/keluarga merupakan Taman Kanak-Kanak yang pertama bagi anak yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap perkembangan masa dengan anak. Bila ditemui kegagalan pada pendidik pertama ini akan membawa malapetaka bagi anak mempunyai dampak kehidupan ummat manusia .

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Dalam garis besarnya faktor-faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak semasa dalam kandungan dapat dibedakan kepada dua bagian yaitu:

- a. Faktor fisik ibu yang mengandung
- b. Faktor psikhis ibu yang mengandung

Kondisi fisik ibu yang menghilang, bagaimana kesehatannya, begitu juga dengan suasana emosional sang ibu mempunyai tertentu pada sang anak yang dikandungnya. Jelasnya apabila sang ibu susah, gelisah atau mengalami tekanan emosional yang berat, akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya pula. Pada anak kecil ia mempunyai sifat hedonsitis artinya anak-anak menganggap sesuatu baik bila menyenangkan dirinya dan sesuatu itu jelek bila tidak menyenangkan dirinya. Akan tetapi lambat laun karena pengaruh sekelilingnya terutama dari orang tuanya, pandangan demikian berubah, melalui pujian, hukuman, pesan dan lainnya dari dalam diri seorang anak.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Purwosari P. Brayan Bengkel Kec. Medan Timur Medan. Lingkungan ini merupakan merupakan perbatasan antara Pulo Brayan Kota dengan P. Brayan Bengkel. Apabila dari depan maka lingkungan ini tepat dilintasi jalan Krakatau, namun dari belakang ia dilintasi dengan jalan Cemara.

Purwosari merupakan salah satu lingkungan yang berada di Kelurahan P. Brayan Bengkel yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Pemukiman penduduk di lingkungan ini terbagi dua. Pertama pemukiman merupakan perumahan masyarakat pada umumnya, yang kedua pemukiman yang memang khusus dibangun untuk perumahan. Wilayah lingkungan I ini secara geografis berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan P. Brayan Bengkel Kecamatan Medan Timur.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Pulo Brayan Kota Kecamatan Medan Barat.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Medan Perjuangan Kecamatan Labuhan Deli.
- Sebelah Timur berbatasan Pulo Brayan Bengkel Kecamatan Medan Timur

B. Populasi dan Sampel

Berhubung penelitian ini sifatnya *Field of Research* (riset lapangan) maka perlu kiranya ditetapkan populasi dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa -siswi Taman Kanak-Kanak Al-Hidayah Purwosari P. Brayan Bengkel. Dalam menetapkan sampel penelitian ini, penulis menggunakan teknik *Random Sampling* dengan penetapan jumlah sampel sebanyak 30 orang siswa dengan perincian 15 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan.

Keseluruhan sampel penulis tetapkan dapatlah kiranya mewakili seluruh siswa Taman Kanak-Kanak Al-Hidayah Purwosari P. Brayan Bengkel Medan Timur Medan. Diharapkan kepada responden yang terdiri

dari orang tua siswa dan Ketua Yayasan Taman Kanak -Kanak Al-Hidayah Purwosari P. Brayan Bengkel Medan serta para guru-gurunya, benar-benar dapat mengungkapkan informasi yang benar-benar sehingga keabsahannya dapat diterima.

C. Alat Pengumpulan Data

1. Observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung, untuk melihat bagaimana pertumbuhan dan perkembangan agama pada anak balita di Taman Kanak-Kanak Al-Hidayah P. Brayan Bengkel Medan.
2. Interview yaitu mengadakan serangkaian tanya jawab yang berkompeten.
3. Angket yaitu memberikan sejumlah daftar pertanyaan kepada responden yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini
4. Library research yaitu mengadakan suatu perbandingan antara data yang diperoleh dari lapangan dengan beberapa buku yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Agama Pada Anak-Anak Balita

Dalam pembentukan jiwa agama pada seseorang diperlukan pengalaman keagamaan yang diperolehnya sejak kecil dari orang-orang terdekat dalam hidupnya yaitu ibu, bapak, saudara dan seluruh anggota keluarga, di samping pendidikan agama yang diberikan sengaja oleh guru agama di sekolah. Sebab yang dikatakan dengan pendidikan agama dalam arti luas dimulai sejak anak berada dalam kandungan seorang ibu. Disinilah sebenarnya pendidikan agama dimulai, lalu dikembangkan oleh keluarga dan selanjutnya dalam masyarakat. Pendidikan agama diberikan kepada anak-anak hendaknya dimulai sejak dini, karena pada usia kecil (Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar) adalah umur yang paling subur untuk membina jiwa agama pada anak-anak.

Pengalaman-pengalaman yang dilalui anak sejak kecilnya bahkan sejak dalam kandungan merupakan unsur yang akan menjadi bagian dalam pribadi anak di kemudian hari, sebagaimana diketahui dari perhitungan para ahli kedokteran mengatakan bahwa keadaan ibu yang sedang mengandung dan gizi makanannya yang akan turut menentukan kecerdasan dan kemampuan anak dalam bidang

kecakapan dan keserasiannya nanti. Hal ini tentunya sudah sering kita dengar dan membaca dari berbagai media koran, majalah dan lain sebagainya.

Dengan demikian, bila ditinjau dari pengaruh kejiwaan yang akan terjadi pada janin akibat perasaan, sikap dan suasana si ibu yang mengandung mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap janin yang dikandungnya, sehingga pembinaan jiwa/mental anak hendaknya dimulai sejak dalam kandungan kendatipun tidak secara langsung. Semua pengalaman agamase orang anak sejak lahirnya, itupun merupakan pendidikan agama bagi anak yang diterimanya tidak secara langsung, baik melalui penglihatan, pendengaran dan perlakuan yang diterimanya yang mencerminkan ajaran agama.

Maka dapat dikatakan bahwa pendidikan agama pada seseorang tidak dapat dikatakan harus dimulai sejak anak berumur sekian, atau dengan kata lain ketika anak sudah matang untuk belajar dan menerima pelajaran, sebab pendidikan agama itu jauh berbeda dengan pendidikan umum yang biasanya memerlukan kematangan jasmani, kecerdasan dan kemampuan. Dikatakan demikian sebab agama itu bukan sekedar pengetahuan, akan tetapi jauh lebih penting dari pada itu yaitu pengalaman dan penghayatan agama pada anak harus masuk sedini mungkin.

Anak yang dilahirkan dalam keadaan lemah pisik maupun psikhis, meskipun dalam keadaan yang demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat alami. Potensi yang dibawanya ini hanya memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada tahun pertama dan harus sesuai dengan prinsip-prinsip pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak. Seseorang dapat menuju dengan baik, tentunya memerlukan bimbingan.

Mengingat proses pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dan fungsi orang tua sebagai pendidik, maka mau tidak mau semua tingkah laku perbuatan orang tua dan cara mendidik anak akan membawa pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuklah dalam perkembangan jiwa agama anak tersebut.

Tabel I.1
Pengaruh Ibu Yang Mengandung Terhadap Anak

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Sangat berpengaruh	20	66,67
2	Berpengaruh	10	33,33
3	Kurang berpengaruh	-	-
	Jumlah	30	100

Dari tabel di atas nyatalah bahwa pada hakekatnya masyarakat Purwosari P. Bengkel Medan berpendapat bahwa pada prinsipnya bagaimanapun keadaan si ibu ketika mengandung akan berpengaruh pada jiwa anak yang akan dilahirkannya nanti dan hal ini tentunya memerlukan bimbingan dari orang tuanya yang akan mengarahkannya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa responden pada tanggal 2 Juli 1993 mengatakan bahwa: masa anak-anak (balita) adalah masa meniru segala aktivitas yang dilaksanakan oleh orang tuanya / orang dewasa. Pengalaman ketuhanan dipelajari anak melalui hubungan emosional secara otomatis dengan orang tuanya. Hubungan emosional yang diwarnai dengan kasih sayang dan kemesraan antara orang tua dan anak. Hal ini akan menimbulkan proses identifikasi yaitu adanya proses penghayatan dan peniruan secara tidak sepenuhnya disadari oleh anak terhadap sikap dan perilaku dari orang tuanya. Orang tua merupakan tokoh idola bagi anak sehingga apapun yang diperbuatnya akan diikuti oleh anaknya. Hal ini terungkap dari hasil jawaban angket yang diedarkan pada responden sebagai berikut:

Tabel 1.2
Cara Memberikan Pendidikan Agama Pada Anak Balita

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Mencontoh dengan sikap dan perbuatan yang bersifat keagamaan	18	60,00
2	Memanggil guru mengaji	5	16,67
3	Mengajak anak ke tempat pengajian	7	23,33
	Jumlah	30	100

Tabel di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa hubungan anak dengan orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan agama

anak. Anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa bahwa ia disayangi, dilindungi serta mendapatkan perlakuan yang wajar. Hal ini biasanya akan membuat anak mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya yang kemudian akan cenderung kepada agama, akan tetapi bila terjadi sebaliknya, hubungan orang tua dengan anak kurang serasi, penuh ketakutan dan kecemasan akan menyebabkan sukarnya pendidikan agama diterima anak sehingga sukar pulalah perkembangan agama ada anak.

B. Fungsi Orang Tua Dalam Pembinaan Ajaran Agama Pada Anak-Anak Balita

Fungsi orang tua dalam memberikan pengajaran agama kepada anak balita sangat penting. Hal ini dapat dipahami karena pergaulan anak setiap harinya selalu dekat dengan kedua orang tuanya. Hubungan antara orang tua dengan anak melahirkan dan menumbuhkan kesadaran beragama dalam dirinya, keyakinan si anak akan adanya Tuhan tumbuh dan berkembang dari pandangannya terhadap bapaknya yang mula-mula dianggapnya sebagai Tuhan. Hal ini tidak berlangsung lama, tetapi akan mengalami percobaan sesuai dengan perkembangan usia dan pemikirannya.

Fungsi dan peranan orang tua dalam memberikan bimbingan agama baik anak balita berlangsung secara naluriah atau fitrah. Fungsi orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak di lingkungan keluarga sangat penting dan berlangsung dengan tanggung jawab yang besar, yang diiringi dengan pencurahan kasih sayang sehingga selalu berjalan dengan nilai nilai edukatif dan normatif.

Tanggung jawab yang bernilai edukatif adalah kegiatan orang tua di dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya seperti mengajarkan berbicara, berpakaian, mengenal lingkungan sekitarnya dan sebagainya. Sedangkan yang bernilai normatif adalah seperti penanaman nilai-nilai akhlak, misalnya mengajari anak menghormati orang yang lebih besar dari padanya (orang tua), berkata yang benar, bersikap jujur, suka menolong sesamanya dan lain sebagainya. Di dalam hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya yang dibina atas dasar kasih sayang, sehingga menjadikan orang tua menjadi pusat pendidikan anak yang sangat urgen. Anak akan mudah menerima pengajaran agama bila cara penyampaiannya sesuai dengan keadaannya. Sebagaimana yang dikemukakan

pada responden melalui wawancara dengan penulis pada tanggal 2 Agustus 2003 dan dari hasil angket yang penulis edarkan, sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Penerimaan Pengajaran Anak Balita Agama

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Dapat	18	50
2	Tidak dapat sama sekali	3	10
3	Tergantung pada cara dan materi yang diberikan kepada anak balita	12	40
	Jumlah	30	100

Dari hasil jawaban angket di atas, pada hakekatnya anak balita dapat menerima ajaran agama yang diberikan, baik tidaknya anak menerima pelajaran itu tergantung dari cara dan materi yang diberikan orang tua kepadanya. Jelasnya bahwa peran orang tua merupakan fondasi dalam membina anak agar mengenal segala kehidupan si anak baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani.

Fungsi orang tua sebagai pendidik utama adalah harus bisa mendidik anak balita untuk mencintai ajaran agama. Meskipun usah untuk itu sulit, tetapi dapat dilakukan orang tua dengan memberikan suri tauladan dalam bersikap sehari-harinya. Senantiasa anak mendengarkan bacaan Kitab Suci Al-Qur'an dan setelah anak berusia 3 tahun ke atas dapat sedikit mengerti kata-kata, orang tua dapat mendendangkan cerita-cerita tentang kisah-kisah nabi dan kisah yang dapat mendidik anak kepada pengalaman agama.

Tabel 1.2
Sikap Anak Sejak Kecil Menurut Aturan-Aturan Agama

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Sangat penting	6	20
2	Penting	24	80
3	Kurang penting	-	-
	Jumlah	30	100

Pada dasarnya bila dilihat tabel di atas, masyarakat Purwosari P. Brayon Bengkel Medan berpendapat bahwa anak-anak sejak dini sudah harus dibiasakan dengan ajaran agama. Sebab sejak anak lahir ia menerima pengaruh dari luar, semua turut memberikan dasar pada pembentukan kepribadian anak.

Penanaman nilai-nilai ajaran agama yang dilakukan pada orang tua pada usia anak yang semakin bertambah yakni pada usia 3 tahun dimana anak sudah dapat mengucapkan Bismillah seperti ketika makan yang tentunya terlebih dahulu ibu mengucapkannya. Anak meskipun belum fasih perkataannya tetapi ia akan mengikuti apa yang dikatakan oleh ibunya. Demikian pula selesai makan ibu mengucapkan Hamdalah yang diikuti oleh anak. Di samping itu juga orang tua selalu mengucapkan kalimat Tahlil ketika bermain bersama anak-anak balita mereka dan ketika menidurkan anak-anak mereka, dan sebagainya.

Tabel 1.3

Membiasakan Anak Balita Ikut Shalat

No	Alternatif jawaban	F	%
1	Tetap	-	-
2	Sering	12	40
3	Jarang	18	60
	Jumlah	30	100

Dari tabel di atas nyatalah bahwa masyarakat Purwosari P. Brayon Bengkel Medan telah membiasakan anak sejak kecil untuk mendirikan shalat dengan cara berimam dengan orang tuanya. Yang sering melakukan relatif kecil dari yang jarang melakukan atau membiasakan anak untuk mendirikan shalat. Namun demikian nyata bahwa orang tua tetap berusaha untuk mendidik anaknya sejak balita, dengan membiasakan anak mengikuti shalat, membaca Bismillah ketika memulai sesuatu pekerjaan, berdoa dan sebagainya.

Penanaman nilai ajaran agama yang diberikan orang tua kepada anak selain seperti yang telah diuraikan di atas juga meliputi penanaman nilai aqidah untuk memupuk keimanan anak kepada Allah swt. Pola yang dilakukan oleh

orang tua dari anak balita tersebut di antaranya adalah dengan menjelaskan sifat-sifat Tuhan, seperti Tuhan itu Maha Esa, Maha Pengasih dan Penyayang, yang selalu mendatangkan kebahagiaan, yang menciptakan malam dan siang. Kegiatan serupa para responden ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.4

Mendidik Anak Balita Dengan Memberi Contoh Yang Baik

No	Alternatif jawaban	F	%
1	Sering sekali	-	-
2	Sering	30	100
3	Jarang	-	-
	Jumlah	30	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat Purwosari P. Brayon Bengkel Medan pada prinsipnya selalu pula memberikan suri tauladan baik secara langsung dalam mendidik anak-anak, sesuai dengan ajaran agama seperti yang diharapkan oleh orang tua dan dapat diamalkan oleh anak dalam kehidupannya nanti ketika ia telah beranjak dewasa.

C. Peranan Guru dalam Memotivasi Anak Balita Terhadap Ajaran Agama

Dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama kepada anak balita dalam kehidupan keluarga di Kelurahan P. Brayon Bengkel Medan pada sekarang ini semakin meningkat ke arah positif. Sebab usaha untuk itu tidak saja dilakukan orang tua juga oleh lembaga formal sebagai lembaga pendidikan yang disediakan untuk anak balita disebut dengan Taman Kanak-Kanak. Apakah itu Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an atau Taman Kanak-Kanak Umum, yang jelas pengajaran nilai agama tetap diberikan pada anak-anak balita.

Jika ditinjau dari kepentingan masyarakat, pada umumnya anak-anak dimasukkan ke Taman Kanak-Kanak adalah anak-anak di bawah umur 6 tahun. Umur sedemikian biasanya sedang mengalami perkembangan yang sangat menyulitkan bagi orang tuanya. Maka egosentrisnya suatu masa ketika anak memandang segala sesuatu yang ada di sekitarnya adalah untuknya, kepunyaannya dan harus tunduk dan menurut kepadanya belumlah lenyap.

Perasaan sosialnya boleh dikatakan belum berkembang, anak seringkali bertengkar dan berkelahi dengan teman-temannya, membantah dan menolak apa yang disuruh orang lain kepadanya. Pendeknya anak pada masa itu menyulitkan dan menyusahkan orang tua.

Apalagi bagi keluarga yang baru mempunyai anak, umumnya belum mengetahui benar bagaimana cara melayani dan mendidik anak masa itu, juga bagi keluarga sekarang yang umumnya terpaksa harus bekerja keras siang dan malam mencari nafkah, dengan sendirinya berkurang waktunya yang tersedia bagi anaknya untuk bergaul dan bercakap-cakap. Dengan adanya Taman Kanak-Kanak dapat membantu meringankan beban orang tua terutama dalam cara mendidik anak guru Taman Kanak-Kanak adalah orang-orang yang telah menerima pengetahuan dan pengalaman, baik teori maupun praktek, tentang cara-cara mengasuh atau mendidik anak-anak yang sebaiknya. Di samping itu orang tua dapat memperoleh pengetahuan dan dapat meniru atau menuruti petunjuk-petunjuk bagaimana cara yang dilakukan atau dianjurkan oleh guru Taman Kanak-Kanak dalam mendidik anak-anaknya sebaik-baiknya. Sedangkan bagi ibu rumah tangga adanya Taman Kanak-Kanak memberi pertolongan yang besar sekali.

Anak-anak dimasukkan ke Taman Kanak-Kanak mulai belajar bergaul dengan anak-anak lain, bermain bersama, pergi dan pulang bersama dan lain sebagainya yang selalu dilakukan bersama, sehingga perasaan sosial anak itu telah mulai dilatih. Demikian pula di Taman Kanak-Kanak anak-anak belajar menyanyi bersama, bergerak bersama, mendengar cerita bersama. Dengan demikian anak-anak belajar mematuhi peraturan-peraturan mulai belajar, bekerja dan bertanggung jawab, menjadi tidak pemalu dan penakut. Anak mulai belajar berlaku sopan santun, berbicara baik, tolong menolong dengan teman-temannya, semua itu berguna dan perlu sekali bagi pertumbuhan anak tersebut. Perkembangan tubuh dan fungsi-fungsi jiwa tersebut membantu anak-anak di dalam pertumbuhannya ke arah mana yang penting, disebut dengan matang untuk bersekolah.

Di dalam motivasi anak menerima pendidikan agama, seorang guru harus benar-benar mengetahui yang akan diajarkannya, harus mengetahui mana yang

pokok dan mana yang penting. Ia harus tahu pula apa yang harus diberikannya kepada anak didik sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya di usia balita, guru agama harus dapat menjaga keutuhan jiwa agama anak didiknya.

Di Kelurahan P. Brayan Bengkel Medan terdapat sebuah Taman Kanak-Kanak yang bernama Taman Kanak-Kanak Al-Hidayah, yang jumlah muridnya cukup banyak. Dari hasil wawancara penulis dengan Ketua Yayasan Drs. Abd. Latif pada tanggal 5 Agustus 2003, mengatakan bahwa di Taman Kanak-Kanak Al-Hidayah diberikan pendidikan dan pengajaran agama kepada anak didik. Menurut beliau pendidikan agama harus diberikan kepada anak sedini mungkin, sebab bagi anak didikan agama merupakan bibit terbaik yang diperlukan dalam pembinaan kepriadiannya. Anak yang tidak pernah mendapatkan didikan agama di waktu kecilnya, maka ia tidak akan merasa butuh kepada agama bahkan dapat acuh tak acuh kepada agama dikala dewasanya nanti sehingga kegelisahan yang akan dihadapinya nanti diatasinya dengan cara yang dianggapnya benar atau yang tidak ada caranya berhubungan dengan agama.

Selanjutnya ibu tersebut mengatakan bahwa pendidikan dan pengajaran agama yang diberikan di Taman Kanak-Kanak Al-Hidayah tidak hanya dalam bentuk teoritis saja, tetapi dalam bentuk praktek. Dalam bentuk praktek selain ditunjukkan melalui contoh yang baik, yang dimiliki oleh guru tercermin dalam sikap, perilaku dan perbuatan guru sehari-hari, serta terkadang didemonstrasikan oleh anak-anak dalam sebuah drama kecil yang pemainnya terdiri dari anak-anak itu sendiri tentunya di bawah bimbingan seorang guru.

Jelasnya dalam menyampaikan ajaran agama peran guru tidak terlepas, anak-anak selalu diawasi oleh guru-gurunya, latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti shalat, berdo'a dan sebagainya harus dibiasakan sejak kecilnya, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Di Taman Kanak-Kanak Al-Hidayah praktek ibadah dilakukan secara bergantian, anak dibiasakan sedemikian rupa sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya tanpa suruhan dari luar atau orang lain, tetapi timbul karena dorongan dari dalam dirinya sendiri.

Segala latihan keagamaan yang menyangkut tentang ibadah juga dilaksanakan latihan keagamaan yang menangkut akhlak dan ibadah sosial yakni

tentang hubungan manusia dengan manusia sesuai dengan ajaran agama. Latihan seperti ini sangat penting dari pada penjelasan melalui kata-kata. Latihan-latihan tentunya dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru, maka hendaknya seorang guru mempunyai pribadi yang mencerminkan keagamaan dan sikapnya dalam melatih kebiasaan anak itu baik sesuai dengan apa yang diajarkannya serta tidak kaku dalam menghadapi anak, dan harus menyenangkan anak.

Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh anak, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh gurunya di belakang hari. Selanjutnya dalam mengakhiri wawancara penulis dengan Drs. Abd. Latif selaku Ketua Yayasan Taman Kanak-Kanak Al-Hidayah pelajaran praktek ibadah dilakukan di Taman Kanak-Kanak Al-Hidayah ini tidak setiap hari dengan alasan untuk menghindari anak agar tidak bosan dengan bentuk pelajaran yang itu-itu saja (bersifat monoton).

Dari uraian-uraian di atas, dapat penulis tarik suatu alternatif bahwa: guru adalah unsur terpenting bagi anak dalam pendidikan di sekolah. Hari depan anak didik tergantung banyak kepada guru-gurunya yang pandai, bijaksana, dan mempunyai keikhlasan serta sikap positif terhadap pekerjaannya akan dapat membimbing anak didik ke arah sikap yang positif terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya dan dapat menumbuhkan sikap yang positif yang diperlukan dalam hidupnya di kemudian hari. Sebaliknya guru yang tidak bijak sana dalam menunaikan tugasnya tidak ikhlas atau hanya sekedar untuk mencari rezeki, akan dapat mengakibatkan arti atau manfaat pendidikan yang diberikannya kepada anak didik menjadi kecil atau mungkin tidak ada, bahkan dapat menjadi negatif.

D. Hambatan yang Ditemui Orang Tua dan Cara Menanggulangnya

Bagi masyarakat Kelurahan P. Brayon Bengkel Medan tidak pula terlepas dari hambatan-hambatan tersebut dalam memberikan pendidikan agama anak-anak balita serta melihat pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut wawancara penulis dengan tokoh masyarakat yaitu Bapak Bachtiar Caniago tanggal 1 Agustus 2003 mengatakan bahwa hambatan yang terutama ditemui orang tua di kelurahan ini adalah:

1. Kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pendidik anak serta kurangnya pengetahuan tentang agama.

Dalam menanggulangi hambatan karena faktor kurangnya pengetahuan tentang cara mendidik anak orang tua dapat membacanya melalui buku-buku yang berisikan petunjuk yang baik dalam mendidik anak. Sedangkan dikarenakan kurangnya pengetahuan agama di samping masyarakat Kelurahan P. Brayan Bengkel Medan para ibu banyak mengikuti pengajian-pengajian agama baik yang diajarkan di rumah-rumah pada acara-acara tertentu seperti pada acara peringatan Hari-Hari Besar Islam, akan tetapi realitanya yang mengikuti pengajian-pengajian agama kurang mendapat sambutan dari orang tua yang masih mempunyai anak balita, sebab yang ikut mengaji itu umumnya orang yang telah berusia di atas 40 tahun, sehingga faktor kurangnya pengetahuan agama sebagian besar masyarakat tetap merupakan problema yang belum dapat ditanggulangi seluruhnya

2. Dikarenakan pekerjaan yang banyak menyita waktu orang tua

kurangnya waktu orang tua untuk berkumpul dengan anaknya, bermain bersama dengan para anaknya secara rutin. Hambatan ini terjadi dikalangan ibu dan bapaknya yang sama-sama bekerja di luar rumah. Pekerjaan keduanya banyak menyita waktu dan tenaga, sehingga sesampainya di rumah mereka berdua dalam keadaan lelah dan pada akhirnya lebih mengutamakan untuk beristirahat dari pada berkumpul, bercengkrama dengan anak-anaknya. Hambatan yang demikian tersebut menyebabkan terjadinya kerenggangan dan Kesempatan bagi anak-anak balita untuk lebih mempertahankan dirinya bak di dalam bermainnya maupun di dalam hal-hal yang dapat diperbuatnya.

Kurangnya waktu orang tua untuk berkumpul dengan anaknya, bermain bersama dengan para anaknya secara rutin. Hambatan ini terjadi dikalangan ibu dan bapaknya yang sama-sama bekerja di luar rumah. Pekerjaan keduanya banyak menyita waktu dan tenaga, sehingga sesampainya di rumah mereka berdua dalam keadaan lelah dan pada akhirnya lebih mengutamakan untuk beristirahat dari pada berkumpul, bercengkrama dengan anak-anaknya. Hambatan yang demikian tersebut menyebabkan terjadinya kerenggangan dan kesempatan bagi anak-anak balita untuk lebih mempertahankan dirinya bak di dalam bermainnya maupun di

dalam hal-hal yang dapat diperbuatnya. Dengan kesadaran seperti ini menyebabkan orang tua berusaha sebaik mungkin menanamkan nilai-nilai ajaran agama kepada anak sejak balita, yang dimulai mereka sejak anak tersebut berada dalam kandungan si ibu, kemudian menyambut kelahiran anak dan seterusnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penanaman ajaran agama kepada anak, dilakukan sejak dini, yaitu sejak anak berada dalam kandungan yang dilakukan melalui kebiasaan dan latihan-latihan, melalui perlakuan dari pada orang-orang yang ada di sekitar anak terutama ayah dan ibunya.
2. Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak balita, tidak hanya satu faktor saja yang turut mempengaruhinya, tetapi juga ada beberapa faktor yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun yang paling besar pengaruhnya adalah lingkungan keluarga atau ayah, ibu dan saudara-saudaranya.
3. Taman Kanak-kanak merupakan jembatan untuk memperluas dunia anak-anak dan mengembangkan pergaulannya. Taman Kanak-Kanak juga sebagai wadah untuk membantu anak dalam berbagai hal.
4. Seseorang yang mempunyai pribadi yang baik, maka penanaman ajaran agama yang dilakukan sejak kecil yaitu sejak anak dalam kandungan sangat memegang peranan, hal ini tentunya dilakukan oleh kedua orang tua di dalam lingkungan keluarga sebagai lembaga yang pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan, kemudian dilanjutkan kepada lembaga pendidikan formal yang tentunya bagi anak-anak disebut dengan Taman Kanak-Kanak yang juga memberikan penanaman nilai-nilai agama kepada anak didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Azis Ahyadi. *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar Baru

Abdullah Nashih Ulwan. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Keluarga, Terjemahan Saifullah Kamalie*. Bandung: Asy-Syifa

Agus Suajanto. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru

Kartini Kartono. 1985. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: CV. Rajawali

- Kasiran Mohammad. *Ilmu Jiwa Perkembangan Bagian Ilmu Jiwa Anak*. Surabaya: Usaha Nasional
- M. Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang
- Muhyiddin Abdul Hamid. 1999. *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Rutin Blackman. 1987. *Pergaulan di TK*. Bandung: Remaja Karya
- Said Ahtartradhawi. 1986. *Keluarga Muslim*. Bandung: Risalah, Cet. III
- Thamrin Nasution. 1990. *Anak Balita dalam Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Umar Hasyim. *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*. Surabaya: Bina Ilmu
- W.J.S. Poerwadarminta. 1986. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wasty Soemanto. 1983. *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan)*. Jakarta: Aksara Baru
- Wila Huky. 1987. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional
- Zakiah Drajat. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- _____. 1982. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang